



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
DITINJAU DARI KONSEP FITRAH
DAN PROGRESSIVISME

SKRIPSI

*Dijadikan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RAHMADANI
NIM. 10 310 0032

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2014



**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
DITINJAU DARI KONSEP FITRAH
DAN *PROGRESSIVISME***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RAHMADANI
NIM. 10 310 0032**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
DITINJAU DARI KONSEP FITRAH
DAN *PROGRESSIVISME***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RAHMADANI
NIM. 10 310 0032**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. H. IRWAN SALEH DALIMUNTHE, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004**

PEMBIMBING II

**Hj. ASFIATI, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 30 Mei 2014
a.n. RAHMADANI Kepada Yth:
Lamp : 5 (Lima) Exemplar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

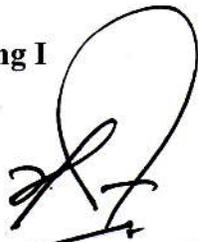
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. RAHMADANI yang berjudul: "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau Dari Konsep Fitrah dan *Progressivisme*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Pembimbing I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Pembimbing II



Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawahini:

Nama : RAHMADANI
NIM : 10310 0032
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
JudulSkripsi : **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI KONSEP FITRAH DAN PROGRESSIVIME**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 30 Mei 2014

Saya yang Menyatakan,



RAHMADANI
NIM : 10 310 0032

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : RAHMADANI
NIM : 10 310 0032
JUDUL SKRIPSI : **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam
Ditinjau Dari Konsep Fitrah dan *Progressivisme***

Ketua



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

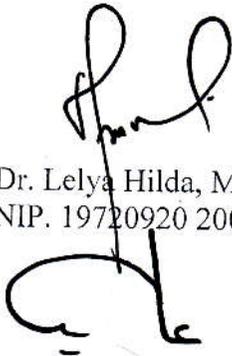
Sekretaris



Muhlison, M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003

Anggota

1. Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



2. Muhlison, M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003



3. H. Ali Anas Nasution, M.A.
NIP.19680715 200003 1 002



4. Zainal Arifin Purba, M.Ag
NIP. 19680118 200003 1 002



Dilaksanakan :

Di : Padangsidempuan

Tanggal/Waktu : 05 Juni 2014/09.00 Wib s.d 11.30 Wib

Hasil/Nilai : 76, 75 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,8

Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jl. H.T. Rizal Nurdin Km. 4.5SihitangTelp (0634) 22080 Fax 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI
KONSEP FITRAH DAN *PROGRESSIVISME***

NAMA : **RAHMADANI**

NIM : **10 310 0032**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah



Padangsidempuan, 7 Juni 2014

Dekan

Hj. Zuhimma, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : RAHMADANI
Nim : 10 310 0032
Judul Skripsi : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau dari Konsep Fitrah dan *Progressivisme*

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar bisa digunakan untuk kesempurnaan hidupnya dimasa depan nanti (*insan kamil*). Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan suatu perencanaan atau pengorganisasian yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, dalam istilah pendidikan disebut dengan kurikulum. Salah satu alternatifnya adalah dengan melihat pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam konsep fitrah, pandangan aliran *progressivisme* serta persamaan dan perbedaan antara pandangan konsep fitrah dan *progressivisme* dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang dijadikan sebagai rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu filsafat pendidikan Islam. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan konsep fitrah dan aliran *progressivisme* bagaimana implikasi keduanya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah kajian (penelitian) pustaka atau *library research*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif. Setelah data-data diperoleh, penulis menganalisa dengan memakai metode pendekatan berpikir induktif. Kemudian cara berpikir deduktif.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam konsep fitrah di dasarkan pada pandangan fitrah (potensi) manusia yaitu potensi keberislaman, potensi jasmaniah, potensi akal, potensi spritual/rohaniah, dan potensi nafsiah/emosional dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan, ujudnya baru tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Potensi yang dianugerahkan itu tidak lepas dari kaitannya dengan fungsi pengabdian kepada pencipta-Nya (vertikal) serta karya kekhalfahan untuk mencapai dua sasaran pendidikan Islam yaitu kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam *progressivisme* beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia (*humanisme-positif*). Ilmu pengetahuan dinamis dan berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Semakin banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia maka semakin maju pulalah suatu masyarakat.

Konsep fitrah dan aliran *progressivisme* mempunyai kesamaan sebagai berikut: Meyakini pentingnya membuka rahasia tentang manfaat dan pemanfaatan alam, sehingga perlu adanya eksperimen, inovasi, dan daya cipta. Menghormati adanya

kedudukan, kebebasan, bakat, kemampuan, kebutuhan, minat, dan keinginan antar-individu. Perubahan dan kemajuan peserta didik, sebagai salah satu target utama yang ingin dicapai oleh pendidikan *progressivisme* begitu juga konsep fitrah dengan modal potensi pemberian Tuhan manusia harus kreatif sebagaimana seorang khalifah.

Perbedaannya: konsep fitrah berdasarkan wahyu, memperhatikan dan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, kegiatan proses pembelajaran pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan (bakat) anak didik, orang tua, lingkungan dan kehendak Allah Swt. Anak didik memerlukan pengarahan, pengawasan, kontrol dan disiplin yang ketat diberi pedoman ke arah yang terbaik yaitu nilai Ilahiyat. Tujuan pokok hidupn untuk mengenal Allah, berbakti kepadanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia sebagai jalan kebahagiaan menuju akhirat. Sedangkan *progressivisme* berpijak pada humanistik, hanya memperhatikan akal, lebih banyak memberikan kebebasan sebagai sosok individu yang merdeka tanpa batas sesuai dengan kehendaknya, pendidikan itu bersifat progres tidak ada tujuan tertentu. Kebahagiaan dirasakan di dunia ketika memberikan sesuatu yang bernilai dalam masyarakat, nilai-nilai agama, historis, watak, budaya manusia itu tidak baku dan mutlak. Kaidah harus timbul dari masyarakat sendiri yang selalu berubah, dan celakanya *progressivisme* bisa terjebak pada atheis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A dan Ibu Hj. Asfiati, S.Ag. M.Pd selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Rektor IAIN Padangsidimpuan
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh pegawai Jurusan Tarbiyah dan pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan pelayanan informasi serta administrasi yang dibutuhkan penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Ibu Dra. Hj.Tatta Herawati Daulae, M.Ag, Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan atau masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
7. Teristimewa kepada Ayahanda (H. Abdullah) dan Ibunda (Hj. Nurhayati) tercinta beserta segenap keluarga Kakanda (Wardah Khairani), Abanganda (Yusuf Hamidi), Adinda (Ahmad Rizki dan Martua Tondi) yang telah memberi dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amin

Padangsidempuan, 30 Mei 2014



RAHMADANI
Nim: 10 310 0032

DAFTAR ISI

HalamanJudul.....	i
HalamanPengesahan Pembimbing.....	ii
Surat Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan KeaslianSkripsi	iv
BeritaAcaraUjianSidangMunaqasyah	v
PengesahanDekanFakultasTarbiyahdanIlmuKeguruan.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah	1
B. BatasanIstilah	7
C. Batasan/ FokusMasalah	10
D. RumusanMasalah	10
E. TujuanPenelitian.....	11
F. KegunaanPenelitian	11
G. PenelitianTerdahulu	12
H. MetodologiPenelitian.....	12
1. Pendekatan/ MetodePenelitian.....	13
2. Sumber Data	14
3. TeknikPenjaminanKeabsahan Data	16
4. Analisis Data.....	17
I. SistematikaPembahasan.....	17
BAB II KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	
A. PengertianKurikulumPendidikan Islam.....	19
B. DasardanPrinsipKurikulumPendidikan Islam.....	22
C. KarakteristikKurikulumPendidikan Islam	26
D. FungsiKurikulumPendidikan Islam.....	27
E. OrientasiKurikulumPendidikan Islam	31
F. PengembanganKurikulum.....	38
BAB III PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	
DALAM KONSEP FITRAH	
A. PengertianFitrah	44
B. Potensi-PotensiManusia.....	50
C. Pandangan KonsepFitrahtentangPendidikan.....	55
D. Implikasi Konsep Fitrah dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam.....	58

BAB IV	PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI ALIRAN <i>PROGRESSIVISME</i>	
	A. Pengertian <i>Progressivisme</i>	66
	B. Pandangan <i>Progressivisme</i> tentang Manusia	70
	C. Pandangan <i>Progressivisme</i> tentang Pendidikan	72
	D. Implikasi Aliran <i>Progressivisme</i> dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam	72
	E. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam antara Konsep Fitrah dengan <i>Progressivisme</i>	78
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran-Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	88
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xvii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Tsa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Shad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik di atas
غ	ghain	G	-
ف	fa	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha	H	-
ء	hamzah	‘	Apotrof

ي	ya'	Y	-
---	-----	---	---

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *tandasyaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

أحمد *ditulis Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Biladi matikanditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis jama'ah *جماعة*

2. Biladihidupkanditulis t, contoh :

ditulis karamatul-auliya' *كريمة الأولياء*

D. Vokal Pendek

Fathah *ditulis a*, kasrah *ditulis i*, dan dammah *ditulis u*.

E. Vokal Panjang

apanjang *ditulis ā*, i panjang *ditulis ī* dan u panjang *ditulis ū*, masing-masing dengan tandahubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' *matiditulis ai*, contoh :

ditulis bainakum *بينكم*

2. Fathah + wawu *matiditulis au*, contoh :

ditulis qaul *قول*

G. Vokal-vokal pendek yang berurut dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

ditulis antum *أنتم* *ditulis mu'annas* *مؤمنون*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Biladiikutihuruf Qamariyyah, contoh :

ditulis al-Qur'an *القرآن* *ditulis al-Qiyas* *القياس*

2. Biladiikutihuruf Syamsiyyah *ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

ditulis as-Sama *السماء* *ditulis asy-Syams* *الشمس*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ditulis zawi al-furud *ذوى الفروض*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

ditulis ahl as-Sunnah *أهل السنة*

ditulis Syaikh al-Islam *شيخ الإسلام* atau *Syaikhul-Islam*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.¹ Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.²

Pendidikan Islam mengalami problema seperti sistem pendidikan yang tidak integral. Metode yang masih terus menyesuaikan diri, dan tujuan pendidikan yang secara praktis belum terfokus. Walaupun pada faktanya sekarang ini pendidikan Islam secara kelembagaan serta administrasi misalnya madrasah dan pondok pesantren mengalami perkembangan pesat, mulai dari sarana prasarana, jumlah siswa, kualitas, dan sistem organisasi yang terstruktur. Namun dari segi kurikulum sepertinya pendidikan Islam baik secara isi maupun metode masih menyesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan.

¹ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 6.

²*Ibid.*

Walaupun Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non agama, tetapi dalam praktiknya, lebih ditekankan kepada ilmu-ilmu agama. Pendidikan Islam menjadi disiplin ilmu yang eksklusif dan terkucilkan, karena dianggap disiplin ilmu yang tidak responsif terhadap berbagai permasalahan yang aktual contohnya dalam bidang kebudayaan, sains dan teknologi.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa dunia pendidikan saat ini pada umumnya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup Barat yang antara lain bercorak *ateistik*, *materialistik*, dan *skeptis*. Sehingga kemudian yang terjadi adalah munculnya pola hidup yang bercorak *materialistik*, *hedonistik*, *individualistik*, pola hidup *permissive* (serba membolehkan apa saja), *living together* (hidup bersama tanpa nikah), menyalahgunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Landasan filosofis pendidikan yang seperti ini harus segera diperbaiki agar sesuai dengan pandangan hidup Islami dan disesuaikan dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia.³

Sehingga sejalan dengan pandangan tersebut, bagaimana Islam sebagai ajaran yang universal dapat memberikan solusi bagi masalah-masalah nasional, terutama masalah pendidikan dengan berperan aktif dalam rangka membawa dan merawat perkembangan umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah as-Saba: 28 yang berbunyi:

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.175.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”⁴

Juga dalam surah al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:”Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.⁵

Secara filosofis kurikulum menurut pendidikan Islam erat kaitannya dengan upaya untuk membentuk suatu pandangan hidup yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai ketauhidan. Guna meningkatkan mutu hidup manusia yang hakiki, yakni menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayatnya dan menebarkan nilai tauhid. Jadi betapapun bentuk dan sistem pendidikan diselenggarakan, maka kurikulum harus dapat memberi pengaruh kepada peserta didik dalam usaha membantu meningkatkan mutu hidup dengan memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan akhlak yang mulia guna menjadikannya sebagai hamba Allah (pengabdikan) yang patuh dan setia, sejalan dengan status dan fitrahnya. Dengan demikian diharapkan

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumadatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 432.

⁵ Q.S al-Anbiya: 107.

manusia dapat memikul amanat kekhalifahannya sebagai pemakmur kehidupan di bumi sejalan dengan petunjuk Allah.⁶

Dunia pendidikan dalam rangka mencapai sebuah hasil yang dicita-citakan, dalam hal ini pendidikan Islam, perlu sebuah kejelasan konsep yang dikonstruksi dari sumber-sumber ajaran Islam, tanpa meninggalkan rumusan para pakar pendidikan yang dianggap relevan yang kemudian konsep tersebut dituangkan dan dikembangkan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan lembaga Pendidikan Islam.⁷

Segala jenis pendidikan harus disesuaikan dengan suasana baru, suasana bangsa yang merdeka, supaya tidak tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain. Selain cara berpikir yang harus diubah, kurikulum pun harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan sosial budaya. Karena hasil akhir sebuah pendidikan tergantung pada jalan dan tujuan awal pendidikan itu sendiri. Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai pendidikan. Aliran filsafat pendidikan seperti aliran *progressivisme* yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan Barat. Ini berbeda dengan Islam yang memiliki al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad para ulama sebagai penggagas konsep fitrah dalam pendidikannya. Hal inilah yang membedakan ciri-ciri dari pendidikan yang ada di Barat dengan pendidikan Islam. Masing-

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.166.

⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.77.

masing peradaban memiliki karakter yang berbeda sehingga produk yang ‘dihasilkan’ pun memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Paham kefilosofan dalam pendidikan yang ada sampai sekarang menunjukkan adanya aspirasi kelompok manusia yang pada dasarnya menginginkan realisasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hanya tekanan masing-masing aliran paham yang berbeda-beda. Hal tersebut mencerminkan bahwa fitrah manusia pada dasarnya sama, yaitu mendambakan kehidupan yang sejahtera dan bahagia jasmaniah dan rohaniah. Fitrah manusia mempunyai perbedaan dalam cara pencapaian tujuannya melalui proses kependidikan dan juga pandangan dasar terhadap penekanan aspek kehidupan manusia dari segi idealnya.⁸

Aliran *progressivisme* memandang bahwa manusia memiliki hak asasi yang bertumpu pada kebebasan mutlak (*liberalisme*) yang menuju ke arah kebudayaan. Aliran ini tidak mengakui suatu kemutlakan kehidupan, sehingga nilai-nilai yang dipegangi bersifat fleksibel terhadap perubahan, tidak kaku dan tidak terikat pada suatu nilai tertentu, toleran dan terbuka. Semua pemikiran dipandang benar bila memberikan keberhasilan, ukuran benar atau tidaknya terletak pada praktik pengamalannya dalam masyarakat. Berbeda dengan konsep fitrah yang menggariskan bahwa dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fasik (menyimpang dari peraturan) dan ke arah ketakwaan (mentaati peraturan/perintah). Suatu

⁸*Ibid.*, hlm. 156.

kebenaran ditentukan oleh nilai intrinsik yang absolut dari Tuhan, sehingga ukurannya tetap, tidak berubah-ubah. Demikian pula dalam proses kependidikan, nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan tetap tak berubah sepanjang masa yang berbeda adalah cara pencapaiannya.⁹

Klasifikasi kedua aliran filsafat pendidikan tersebut tidak didasarkan atas mana yang benar, mana yang paling lengkap, atau pun sebaliknya. Melainkan sekedar mengelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan serta pengaplikasian tiap ajaran filsafat di dalam suatu sistem kurikulum pendidikan. Demikian pula perbedaan-perbedaan di antara ajaran-ajaran tersebut satu sama lain menjadi penentu mengapa aliran-aliran tersebut dibedakan yang diharapkan dengan melihat konsep pendidikan tersebut mampu mengarahkan perubahan budaya yang mengakar pada budaya yang Ilahiyah (menjunjung tinggi nilai ke-Tuhanan) yang tak luntur dalam kegilaan roda zaman.¹⁰

Fenomena perkembangan abad mutakhir ini menghendaki adanya suatu sistem kurikulum pendidikan yang komperhensif. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran adanya teknologi lingkungan. Dengan kata lain, seimbang antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi) dan IMTAK (Iman dan Takwa) yakni meliputi IQ (*Intelektual Quotient*), EQ (*Emotional*

⁹*Ibid.*, hlm. 165-166.

¹⁰Usiono, *Op. Cit.*, hlm.160.

Quotient), dan *SQ (Spritual Quotient)*. Dengan merenungkan dan mempertimbangkan kedua aliran pendidikan tersebut diharapkan mendapatkan sistem pendidikan yang baru dimana kurikulum yang diajarkan merupakan penyatuan utuh antara nilai wahyu dan sains.

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah bagaimana mengembangkan kurikulum ditinjau dari konsep fitrah dan *progressivisme*. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau dari Konsep Fitrah dan *Progressivisme***", dengan harapan penelitian ini bisa memberikan sumbangan wawasan bagi kita semua.

B. Batasan Istilah

Untuk lebih memudahkan memahami maksud dari penelitian ini, maka berikut disebutkan batasan istilahnya:

1. Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan atau upaya meningkatkan mutu secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹¹ Pengembangan adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan, evaluasi dan hasil-hasil.¹² Yang dimaksud

¹¹Tim Redaksi Kamus Besar Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 538.

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 10.

penulis adalah proses atau kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih baik sesuai dengan konsep fitrah dan *progressivisme*.

2. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam yaitu kurikulum menurut Syamsul Nizar¹³ adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

Kurikulum sebagaimana dikemukakan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani¹⁴ adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latihan dengan orang-orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.¹⁵ Muhammad Fadhil al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir¹⁶ pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal,

¹³Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 56.

¹⁴Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj.) Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 478.

¹⁵Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁶Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 26.

perasaan maupun perbuatan. Jadi kurikulum pendidikan Islam menurut penulis adalah pedoman yang digunakan oleh pendidik atau bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan Islam.

3. Pengertian Konsep Fitrah yaitu: konsep adalah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit: sesuatu istilah dapat mengandung dua yang berbeda. Gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁷

Fitrah berarti ciptaan dan buatan yang tidak pernah ada sebelumnya, atau berarti sifat pembawaan yang ada sejak lahir, atau berarti sifat alami manusia (*human nature*), atau berarti agama, dan juga berarti sunnah.¹⁸Fitrah berarti pengadaan dan penciptaan yang dilakukan Allah SWT yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perbuatan atau mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁹Menurut penulis Konsep fitrah adalah pencapaian tujuan Ilahiyah melalui pengembangan potensi-potensi yang diberikan Allah Swt.

¹⁷Tim Redaksi Kamus Besar Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 456.

¹⁸Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.50-51.

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 117.

4. *Progressivisme* adalah paham atau aliran yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup menguasai alam.²⁰ *Progressivisme* adalah aliran yang berkeyakinan bahwa secara alamiah manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi atau mengatasi berbagai problem kehidupannya menuju suatu perkembangan yang lebih baik, yang mengarah pada sesuatu yang progres.²¹ Yang dimaksud penulis adalah aliran Barat yang menekankan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuannya sendiri dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berpikir ilmiah.

C. Batasan/ Fokus Masalah

Banyak konsep, cara ataupun kajian yang diberikan sebagai rujukan mengenai pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam utamanya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, akan tetapi penelitian ini hanya memfokuskan pada bagaimana mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh konsep fitrah dan aliran *progressivisme*.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul yang dipilih oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diambil dalam pembahasan ini adalah:

²⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 89.

²¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 151.

1. Bagaimana konsep fitrah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam?
2. Bagaimana pandangan aliran *progressivisme* dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam?
3. Apakah persamaan dan perbedaan antara pandangan konsep fitrah dan *progressivisme* dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui konsep fitrah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui pandangan aliran *progressivisme* dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pandangan konsep fitrah dan *progressivisme* dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.

F. Kegunaan Penelitian

Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kegunaan atau manfaat kepada:

1. Bagi pendidik di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam), dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.

2. Bagi pemikir pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum dengan merujuk pada konsep fitrah dan aliran *progressivisme*.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas permasalahan yang sama.
4. Bagi pembaca, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari saudara Andri Bastian Harahap, Nim: 06 311 011, Jurusan/Program Studi: Tarbiyah/PAI-3. Dengan Judul Analisis Isi Muatan Kurikulum Agama Islam Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dalam penelitian tersebut disebutkan beberapa fenomena/latar belakang masalahnya adalah peneliti melihat ketidakberhasilan suatu lembaga pendidikan karena kurikulum yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu harapannya, dengan penelitian ini dapat memberikan pertimbangan atau kerangka pikir sebelum dan dalam penetapan kurikulum pendidikan Islam dengan mengkaji bagaimana konsep fitrah dan *progressivisme*.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/ Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian (penelitian) pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan

dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penyusunan teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan ini.

Penelitian ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif. Bersifat deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada. Cara berpikir deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²²

Setelah data-data diperoleh, penulis menganalisa dengan memakai metode pendekatan berpikir induktif yaitu pengambilan kesimpulan secara umum dengan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari fakta-fakta khusus.²³

Kemudian cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, metode deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat

²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

²³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 64.

umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum, ketika hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.²⁴ Deduktif yaitu dengan cara berpikir yang bertolak dari kesimpulan yang umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata.²⁵ Secara garis besar sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu: sumber data bacaan primer dan sumber data bacaan sekunder. Sumber bacaan primer adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang kurikulum pendidikan Islam dan buku-buku yang membahas tentang filsafat pendidikan. Sumber primernya adalah antara lain:

- a. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj.) Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- b. Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- c. Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47.

²⁵Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 146.

- d. Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- e. Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- f. Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- g. Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- h. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- i. Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- j. Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- k. Dan lainnya.

Sedangkan sumber bacaan sekunder antara lain:

- a. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- b. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- c. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- d. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- e. Dan lainnya.

3. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keaslian data penelitian ini, penulis memakai istilah teknik penjaminan keabsahan data untuk metode penelitian naskah, yaitu dilakukannya kritik eksternal dan internal.²⁶ Teknik penjaminan keabsahan data yang biasa untuk penelitian kualitatif adalah:

- a. Kritik Eksternal meliputi kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan, artinya hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis. Kriteria untuk memenuhi bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan dalam konteks infak atau sumbangan pikiran pembaca dalam penelitian tersebut.
- b. Kritik Internal meliputi kriteria yang digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitasnya bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah si peneliti membuat kesalahan dalam mengonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data dan penginterpretasiannya. Bermutu tidaknya hasil

²⁶ Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: CitaPustaka Media, 2006), hlm. 136.

penelitian, apakah data dan informasi serta interpretasi didukung oleh materi yang ada dalam perpustakaan.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu menganalisa isi buku. *Content analysis* yaitu mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan melalui pendekatan yang sistematis.²⁷ *Content analysis* (analisis isi) merupakan pembahasan lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab (pasal) dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, merupakan latar belakang masalah mengangkat masalah dari beberapa fenomena, batasan istilah yang ditulis oleh peneliti agar pembaca lebih memahami maksud dari judul penelitian ini, maka rumusan masalah sesuai dengan fenomena dalam latar belakang tersebut, tujuan penelitiannya adalah jawaban terhadap rumusan masalah tersebut. Seterusnya kegunaan penelitian dimaksudkan hasil apa yang hendak dicapai dari penelitian ini. Penelitian terdahulu untuk melihat, membandingkan, menyempurnakan ataupun

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 84.

melihat jawaban baru terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian kajian (penelitian) pustaka atau *library research*. Bersifat kualitatif sesuai dengan sifat dan metodenya guna mengumpulkan dan menganalisis data. Data dikumpulkan bukan untuk menguji teori, tetapi untuk membangun teori baru berdasarkan data-data empirik. Sumber data karena penelitian ini termasuk metode deskriptif perpustakaan maka sumbernya adalah beberapa buku yang ada di perpustakaan, teknik penjaminan keabsahan data melalui eksternal dan internal yaitu dari peneliti dan bahan yang diteliti, analisis data adalah induktif secara *content analisis* (analisis isi). Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah sistematis penyusunan skripsi ini ini.

BAB II dan BAB III, berisi kajian teori memuat sejumlah teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan penelitian untuk memperkuat dasar penelitian dalam memperoleh suatu kebenaran, beberapa hal/konsep yang berhubungan dengan judul supaya dapat dipahami lebih dalam yang dapat menunjang ke hasil penelitian.

BAB IV, hasil penelitian berisi: uraian hasil pengembangan kurikulum dan persamaan serta perbedaan dalam konsep fitrah dan pandangan *progressivisme*.

BABV, penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Salah satu tugas pokok filsafat pendidikan Islam adalah memberikan arah bagi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai harus direncanakan (diprogramkan) dalam kurikulum. Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian dan keseimbangan. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan Islam. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan. Segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh peserta didik, harus ditetapkan dalam kurikulum. Juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, harus dijabarkan ke dalam kurikulum.

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curer* dan *curre* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para *competitor* sebuah perlombaan. Konsekuensinya, adalah siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi *rute curere* tersebut.¹

¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

Istilah kurikulum dalam bahasa Arab, diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.²

Pengertian lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan, terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran yang dikaji begitu lama oleh peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.³

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.⁴

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 1-3.

³*Ibid.*

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 152.

Pendidikan Islam terdiri dari kata *تربية* (*tarbiyah*: pemeliharaan, asuhan), *تعليم* (*ta'lim*: pengajaran), *تأديب* (*ta'dib*: pembinaan budi pekerti).⁵ Ketiga istilah tersebut maka pendidikan Islam merupakan usaha yang sadar dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal agar manusia tersebut dapat melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan kepadanya, baik sebagai *Abdullah* (hamba Allah) maupun sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di muka bumi sesuai dengan ajaran nilai-nilai al-Qur'an dan hadis. Sebagai hamba Tuhan manusia harus selalu tunduk dan patuh kepada Allah; sebagai khalifah manusia harus selalu berusaha untuk menjadikan dunia menjadi lebih makmur, sehingga melalui pendidikan Islam manusia mampu memperoleh kebahagiaan yang hakiki dan berimplikasi terhadap kebaikan secara luas.⁶

Kurikulum pendidikan Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sekaligus juga arah pendidikan dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan Islam harus membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah

⁵ Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.66.

⁶ *Ibid.*

⁷ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 26.

pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*), baik sebagai khalifah maupun *'abd*, melalui transformasi sejumlah pengetahuan ketrampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

B. Dasar dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan kurikulum yang lain dan senantiasa bersifat dinamis, terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Adapun dasar-dasar yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam ialah:⁸

1. Dasar agama

Segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam atau syariat Islam seperti termasuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Ini semua akhirnya kembali pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis landasan organik.

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 249-253.

2. Dasar Falsafah

Falsafah pendidikan Islam yang telah kita tunjukkan prinsip-prinsipnya tidak tergolong kepada falsafah manapun buatan manusia, baik yang tradisional maupun yang progresif, tetapi falsafah pendidikan Islam mempunyai watak yang berdiri sendiri dan ciri-ciri yang khas yang memperoleh wujudnya dari Tuhan Yang Maha Mulia dan bimbingan Nabi yang benar sepanjang zaman. Tetapi, kebebasan dan kelainan falsafah pendidikan Islam dan falsafah-falsafah buatan manusia tidak mengingkari adanya sebagian ciri-ciri progresif dan bisa dilacak kesamaannya pada aliran filsafat dalam pembahasan hasil penelitian di bab implikasi aliran-aliran tersebut terhadap kurikulum pendidikan Islam.

3. Dasar Psikologis

Dasar psikologis menyangkut beberapa faktor fundamental yang dimiliki manusia, antara lain: tahap-tahap kematangan bakat-bakat jasmani, dan intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan-kebutuhan, minat, kecakapan yang bermacam-macam, perbedaan antara mereka, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, proses belajar-mengajar, pengamatan mereka terhadap sesuatu, pemikiran mereka dan lain sebagainya.

4. Dasar Sosial

Tugas kurikulum sendiri dengan orientasi pada dasar sosial adalah agar kurikulum turut serta dalam proses pemasyarakatan (*socialization*)

bagi anak didik, penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berpikir serta tingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, sikap kerjasama dan menghargai, tanggung jawab dan kesediaan berkorban demi membela akidah, tanah air, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambahkan produktivitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan kepentingan membangun bangsa. Dasar sosial ini diharapkan hasil produksi dari suatu lembaga pendidikan bisa berdialog secara utuh dalam segala aspek kehidupan masyarakat dalam suatu kondisi apa pun.⁹

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegaskan. Al-Syaibany dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:¹⁰

Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yakni harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan kemauannya yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.

⁹*Ibid.*

¹⁰Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj.) Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 519-525.

Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.

Hakikat prinsip keseimbangan didasarkan kepada firman Allah dalam surat Al-Qhasash ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qhasash ayat 77)¹¹

Keempat, prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan belajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi.

Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.

Keenam, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

Ketujuh, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Umat Islam wajib melaksanakan sistem kehidupan yang seimbang antara kehidupan jasmani dan kehidupan rohani, keseimbangan cara berpikir antara rasio dan hati nurani, keseimbangan pengaturan kehidupan dunia dan ukhrawi. Termasuk dalam menyusun kurikulum sebagai pedoman pengajaran, adalah

¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumadatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 395.

mencerminkan kesimbangan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang diarahkan pada pencapaian kesimbangan tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi.¹²

C. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut al-Syaibany seperti yang dikutip oleh Al-Rasyidin, diantara ciri kurikulum pendidikan Islam itu adalah:¹³

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuandan kandungannya, kaedah, alat dan tekniknya.
2. Cakupannya luas dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu juga luas dalam perhatiannya. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
3. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan dalam kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
4. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing, dan lain-lain.
5. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individual antara peserta didik. Disamping itu juga keterkaitannya dengan alam sekitar, budaya, dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan.¹⁴
6. Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah.
7. Memperhatikan pendidikan kejuruan untuk mencari penghidupan dan adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.¹⁵

¹² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 131.

¹³ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 172.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Mahmud dan Beni Ahmad Saebani, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 147.

D. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Fungsi kurikulum dapat juga ditinjau dalam berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut:¹⁶

1. Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya. Sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada dibawahnya. Kurikulum sebagai alat dapat diwujudkan dalam bentuk program, yaitu kegiatan dan pengalaman yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bila tujuan-tujuan yang diinginkan belum tercapai, maka orang cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, misalnya dengan meninjau kurikulumnya.¹⁷

Program tersebut harus dirancang secara sistematis, logis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

¹⁶Zainal Arifin, *Konsep Model dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 13.

¹⁷Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media, 1999), hlm.135.

2. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Pengaturan kegiatan ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih, seperti jenis program pendidikan apa yang sedang dan akan dilaksanakan, bagaimana prosedur pelaksanaan program pendidikan, siapa orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan, kapan dan dimana program pendidikan akan dilaksanakan.¹⁸

Bagi kepala sekolah kurikulum merupakan barometer keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai administrasi kurikulum dan mengontrol kegiatan-kegiatan yang pembelajaran yang dilaksanakan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Disinilah pentingnya pemerintah melibatkan kepala sekolah dalam merancang kurikulum, termasuk sosialisasi kurikulum terbaru.

3. Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan

Fungsi kesinambungan, yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang dibawahnya, sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum. Dan fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberikan wewenang

¹⁸Zainal Arifin, *Loc. Cit.*

mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekolah tersebut perlu mempelajari apa yang diperlukan oleh tenaga terampil, baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.¹⁹

4. Fungsi kurikulum bagi guru

Guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum dilapangan. Guru juga sebagai faktor kunci (*key factor*) dalam keberhasilan suatu kurikulum. Baik atau tidak kurikulum yang disusun sangat bergantung pada kemampuan guru dilapangan. Efektifitas tidak akan tercapai, jika guru tidak melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi dalam pengembang kurikulum tetapi juga pelaksana dalam kurikulum.²⁰

Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan kurikulum. Guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, personal dan sosial secara seimbang dan terpadu. Bagi guru, memahami kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak dan harga mati. segala sesuatu yang dikerjakan oleh guru dan disampaikan pada peserta didik harus sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 14.

²⁰*Ibid.*

Guru dengan kurikulum tidak bisa dipisahkan, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga menjadi satu raga.²¹

5. Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor)

Bagi pengawas, fungsi kurikulum sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Kurikulum dapat digunakan pengawas untuk menetapkan hal-hal apasaja yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan. Pengawas perlu mencari data dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum dalam hubungan dengan peningkatan mutu guru, kelengkapan sarana pendidikan, pemantapan penggunaan perpustakaan dan lain-lain. Pengawas harus menguasai kurikulum yang berlaku agar dapat memberikan bimbingan secara profesional kepada guru-guru, terutama dalam pengembangan program pembelajaran dan implementasinya.²²

6. Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui kurikulum, masyarakat dapat mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*, hlm. 15.

Orang tua juga perlu memahami kurikulum dengan baik, sehingga dapat memberikan bantuan kepada putra putri. Fungsi kurikulum bagi orang tua dapat dijadikan bahan untuk memberikan bantuan, bimbingan fasilitas lainnya, guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Bantuan dan bimbingan yang didasarkan atas kurikulum yang berlaku, dapat merugikan anak, sekolah, masyarakat dan orang tua sendiri.²³

7. Fungsi Kurikulum bagi Pemakai Lulusan

Para pemakai kurikulum harus mengenal kurikulum yang telah ditempuh calon tenaga kerja. Studi kurikulum akan banyak membantu pemakai lulusan dalam menyeleksi calon tenaga kerja yang andal, energik, disiplin, bertanggung jawab, jujur, ulet, tepat berkualitas.²⁴

E. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dijelaskan orientasi kurikulum pendidikan pada umumnya dapat dirangkum menjadi lima, antara lain:²⁵

1. Orientasi Pelestarian Nilai-Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah Swt, yang disebut dengan nilai Ilahiah, dan nilai yang berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai

²³*Ibid.*, hlm. 15.

²⁴*Ibid.*

²⁵Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.135-143.

insaniyah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Tugas kurikulum pendidikan selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasinya menfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya pertahanan nilai-nilai yang baik.²⁶

Disisi lain, nilai-nilai dalam masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain. Posisi kurikulum selanjutnya adalah bagaimanakurikulumtidak hanya berfungsi sebagai “*agent of conservative*”, tetapi juga sebagai “*agent of change*”. Artinya, untuk nilai-nilai yang bersifat universal dan objektif (nilai Ilahiyah) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya, nilai yang bersifat subjektif (*insaniyah*), dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan sesuai dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebigungan masyarakat.²⁷

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

2. Orientasi pada Kebutuhan Sosial (*Social Demand*)

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Sesuai dengan Firman Allah Swt:

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ.....

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)²⁸

Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhaannya, sehingga output di lembaga pendidikan mampu menjawab dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.²⁹

3. Orientasi Pada Tenaga Kerja

Manusia sebagai makhluk biologis memiliki unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya sandang, pangan, dan papan dan kebutuhan biologis lainnya. Seperti firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah: 77 dan al-Kahfi: 82 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ ۗ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

²⁸QS. Ar-Ra’d: 11.

²⁹Mahmud dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 144.

Artinya: “Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? (Q.S Al-Baqarah: 77)³⁰

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.³¹

Kurikulum pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja.

Setelah lulus dari lembaga sekolah peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif, kreatif, dan penuh inovatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya.

4. Orientasi Pada Peserta Didik

Untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan peserta didik, dijelaskan taksonomi dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.³²

³⁰Q.S Al-Baqarah: 77.

³¹Q.S al-Kahfi: 82.

³²Abdul Mujid & Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, hlm. 136.

Pertama, domain kognitif (*al-majal al-ma'arifi*). Mencakup enam daerah garapan, yaitu: (1) *knowledge*, kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur; (2) *comprehension*, kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut; (3) *application*, kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret. Konsep abstrak tersebut teori yang harus diingat dan diaplikasikan; (4) *analysis*, kemampuan memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lainnya; (5) *synthesis*, kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan; (6) kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu masalah.³³

Kedua, domain afektif (*al-majal al-infi'ali*). Mencakup lima daerah garapan, yaitu: (1) *receiving*, pembinaan dan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut atau dengan kata lain mengidentikkan dirinya dengan nilai itu; (2) *responding*, pembinaan melalui upaya motivasi agar peserta didik mau menerima nilai yang diajarkan; (3) *valuing*, pembinaan yang tidak terfokus pada penerimaan nilai, melainkan juga mampu

³³*Ibid.*

menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik; (4) *organization*, pembinaan untuk mengorganisasikan nilai kedalam satu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, serta menentukan nilai kedalam satu sistem, dan menentukan nilai yang paling dominan untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan yang nyata; (5) *characterization by or value complex*, pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hierarki nilai. Nilai yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya, serta mempengaruhi emosinya.³⁴

Ketiga domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-hirarki*). Terdiri dari tujuh daerah garapan, yaitu: (1) *perception*, keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik; (2) *set*, keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemampuan untuk bertindak; (3) *guided response*, keterampilan respons terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respons ini meliputi menirukan, *trial-error*, dan sebagainya; (4) *mechanism*, keterampilan mekanis merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respons yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan bisa dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa keterampilan; (5) *complex*

³⁴*Ibid.*, hlm. 137.

overt response, keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik yang di dalam koordinasinya tinggi; (6) *adaption*, keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik sekali, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi yang bermasalah; dan (7) *organization*, keterampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyelesaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah. Orientasi ini memberikan arah dan pedoman pada setiap kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya.³⁵

5. Orientasi pada Masa Depan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak terlepas dari keterlibatan ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai kehidupan dan peradaban yang paling tinggi. Dalam konteks ini, integrasi Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan Imtak (iman dan takwa) menjadi penting.³⁶

Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan melandasi kurikulum tersebut dengan nilai-nilai universal yang abadi, dan mengorientasikannya pada

³⁵Mahmud dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 141.

³⁶Abdul Mujid & Jusuf Mudzakkir, *Loc. Cit.*

futuristik dengan menelaah sejarah dan peristiwa masa lalu untuk diantisipasi dan dibuat referensi serta mempertimbangkan dimensi masa depan (Q.S al-Rum: 42, al-Hasyr: 18) dengan segala aspeknya, meliputi dimensi kehidupan sosial, biologis, psikologis dan religius.³⁷

F. Pengembangan Kurikulum

Adapun aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam kurikulum antara lain:³⁸

1. Aspek Materi

Menurut Qutb seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar, pendidikan Islam menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi kurikulum harus mampu menstimulir fitrah peserta didik. Baik itu fitrah, rohani, akal dan perasaan, sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktivitas hidupnya di muka bumi, baik sebagai khalifah *fi al-ardh* maupun sebagai ‘*abd*.³⁹

2. Aspek Tujuan

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum, kemudian dibagi menjadi bagian-bagian kecil. Tujuan

³⁷*Ibid.*, hlm. 134.

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 36.

³⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 174.

kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran (*lesson plan*) yang sering disebut persiapan mengajar. Tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran, yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar. Selanjutnya tujuan itu mengarahkan perbuatan mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.⁴⁰

Dalam prinsip pengembangan kurikulum hal ini sangat berkaitan dengan prinsip efektifitas. Dengan semakin banyaknya tujuan yang harus dicapai, akan mendorong efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan, tentu ada rencana yang dapat tercapai. Dan sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas dan memang benar-benar sesuai dengan segala komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri. Jangan sampai apa yang diajarkan dan proses pelaksanaannya sangat berbeda dengan tujuan yang diharapkan.⁴¹

3. Aspek Lembaga

Banyak orang beranggapan bahwa mengelola lembaga pendidikan agama tidak perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus. Karena *out-put-nya* kurang dapat diandalkan untuk berkompetensi dalam masyarakat jika dibanding *out-put* lembaga pendidikan lain. Secara administratif, lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menerapkan manajemen pendidikan dengan baik sangat jarang sekali. Salah satu hal

⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 54-55.

⁴¹Armai Arief, *Loc. Cit.*

yang sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana seorang anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik.⁴²

4. Aspek Metode atau Proses Belajar-Mengajar

Komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar itu sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Dibiarkan memang mungkin, tetapi hasil belajar oleh anak sendirian biasanya kurang maksimal. Karena itulah para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses belajar-mengajar karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan.⁴³

5. Evaluasi

Dari penilaian kita mengetahui tingkat pencapaian tujuan. Bila dari penilaian itu kita mengetahui tingkat pencapaian rendah, maka kita harus memeriksa proses belajar-mengajar, mungkin terdapat kekurangan disini atau juga mempertimbangkan kembali isi pengajaran. Mungkin isi kurang relevan dengan tujuan. Bahkan mungkin harus merevisi rumusan tujuan atau mungkin kita harus melihat lagi teknik dan alat evaluasi, mungkin teknik dan alatnya kurang tepat, istilahnya kurang valid dan kurang reliabel. Jadi, mengevaluasi sebenarnya mengevaluasi pencapaian tujuan,

⁴²*Ibid.*

⁴³ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm.55.

mengevaluasi isi, mengevaluasi proses, dan mengevaluasi evaluasi itu sendiri; dengan kata lain, mengevaluasi adalah mengevaluasi kurikulum itu sendiri.⁴⁴

6. Aspek Media atau Sarana dan Prasarana

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Sarana dan prasarana atau media merupakan alat bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh anak didik dalam proses belajar mengajar. Ketepatan memilih media merupakan hal yang dituntut bagi seorang pendidik atau guru agar materi yang ditransfernya bisa berjalan sebagaimana mestinya, dan tujuan pengajaran atau pendidikan dari proses belajar mengajar yang ada diharapkan bisa tercapai dengan baik.⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 56.

⁴⁵Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 15.

BAB III
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KONSEP FITRAH

Allah Swt memberikan bekal potensi kepada manusia, dan berbagai kemungkinan yang dialami manusia. Dengan bekal potensi itu, manusia mempunyai kebebasan menentukan jalan hidupnya; baik atau buruk. Kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Tuhan. Tetapi bagaimanapun sifat kepengasihannya Tuhan membuat-Nya menurunkan Islam sebagai alternatif bagi manusia untuk mengembangkan berbagai potensinya menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaannya.¹

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.² Berikut beberapa penjelasan tentang pengembangan pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam ditinjau dari konsep fitrah.

¹Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8.

²*Ibid.*

A. Pengertian Fitrah

Kata (فِطْرَةٌ) berasal dari *fathara*, para pakar menambahkan makna fitrah adalah menciptakan sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Kata fitrah tersebut bisa dimaknai dengan asal kejadian atau bawaan sejak lahir.³ Dalam al-Qur’an, kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah muncul sebanyak 20 kali yang tersebar di 17 surah.⁴ Secara umum, pemaknaan kata fitrah dalam al-Qur’an dapat dikelompokkan pada setidaknya empat makna, yaitu:

1. Proses penciptaan langit dan bumi
2. Proses penciptaan manusia
3. Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang
4. Pemaknaan pada Agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagimanusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (*ma’rifat al-Iman*).⁵

Sedangkan kata fitrah yang terkait dengan uraian tentang manusia ini ditemukan hanya sekali dalam al-Qur’an, yaitu dalam surah al-Rum ayat 30 yang berbunyi:

³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 11, hlm. 53.

⁴ Surat yang memuatnya adalah al-An’am:14, 79, al-Rum: 30 (dua kali), al-Syura’: 5,11, Hud: 51, Yasin: 22, Zukhruf: 27, Thaha: 72, Isra’: 51, al-Anbiya’: 56, Maryam: 90, al-Infithar: 1, Ibrahim: 10, Fathir: 1, Yusuf: 101, al-Zumar: 46, al-Mulk: 3, dan al-Muzammil: 18.

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 74.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S al-Rum: 30)⁶

Ayat ini didukung oleh hadis Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَقَّى وَإِنْ كَانَ
 لِعَيْتٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ
 أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارَ خَا صُلِّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ
 أَجْلِ أَنَّهُ سِطُّ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُكَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا
 تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْيَايَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumadatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 408.

firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu').⁷

Bila makna kata fitrah dikaitkan pada manusia dengan merujuk surah al-Rum tersebut maka secara umum, para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama (*Tauhid Ila Allah*). Di pihak lain, ada juga yang memaknai fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim. Pendapat ini merujuk pada:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(QS. Al A'raaf:172)⁸

Berdasarkan hadis diatas juga menjelaskan makna kata fitrah adalah kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama tersebut dapat terwujud menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, amat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang

⁷Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirahn Ibn Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fi (dikenal al-Bukhari), *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar sal-Kutub al-'Alamiah, 1992), Juz 1, hlm. 421.

⁸Q.S al-A'raaf :172.

diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.⁹

Fitrah manusia menurut pandangan al-Quran merupakan pola dasar penciptaan manusia, sehingga menjadi pembawaan dan potensi hakiki diri manusia. Berdasarkan itu maka tidak tepat menyamakan teori fitrah dengan teori tabularasa yang berpandangan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas putih bersih dan lingkungan pendidikan yang memberikan gambaran apa saja pada kertas putih tersebut.¹⁰

Sama dengan pakaian, yang selalu melekat padanya “*Fatrun*”, maka pada manusia juga selalu melekat fitrahnya, siapa pun dia, apa pun agamanya, dan di mana pun berada. Pendek kata semua manusia memiliki fitrah, orang atheis secara aktual tidak meyakini adanya Tuhan. Tetapi sebenarnya, secara filosofi, mereka tetap mencari pegangan hidup yang diwujudkan dalam aturan-aturan kesepakatan bersama atau semacam undang-undang buatan mereka. Dalam hidup, mereka selalu terikat dengan aturan yang mereka buat sendiri. Bahkan, terkadang mereka lebih fanatik dengan aturan yang mereka buat sendiri dari pada seorang penganut agama yang mengakui aturan yang dibuat oleh Tuhan.¹¹ Dengan kata lain dalam hal mentaati aturan, maka atheis lebih konsisten daripada penganut agama.

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.75.

¹⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 26.

¹¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

Meskipun penganut agama tertentu mengakui aturan yang diamalkannya merupakan aturan Tuhan. Dalam menjalankan aturan itu, seakan-akan atheis mengakui aturan itu sendiri sebagai tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri dengan Tuhan. Sekalipun manusia tidak menyadari hubungan itu. Kemungkinan ini yang dimaksudkan Allah dalam penutup surat al-Rum ayat 30 tersebut yang menyatakan bahwa sedikit sekali manusia yang mengetahui tentang fitrah.¹²

Makna *al-Fitrah* dalam arti keagamaan, bahwa manusia secara bawaan alamiahnya telah memiliki agama, atau mengakui keberadaan Tuhan dan sekaligus ke Esaan-Nya. Padahal makna *al-fitrah* bukan hanya terbatas pada pemaknaan yang demikian. Seperti yang telah diuraikan pada bagian yang telah terdahulu, bahwa *al-fitrah* secara bahasa (*linguistik*) mencakup semua bawaan ilmiah yang ditanamkan Tuhan dalam proses penciptaan manusia tersebut.¹³

M. Quraish Shihab mengutip pendapat dari al-Biqai dalam Tafsir al-Mishbah menyatakan bahwa *al-fitrah* manusia tidak terbatas pada *al-fitrah* keagamaan atau keyakinan tentang keesaan Allah Swt. Akan tetapi menurutnya fitrah adalah ciptaan pertama dan tabi'at awal yang Allah Swt ciptakan manusia atas dasarnya. Mengutip pendapat al-Ghazali (*Ihya' Ulum ad-din*) "setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah Swt, bahkan atas

¹² Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.22.

¹³ *Ibid.*, hlm. 154.

potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya (telah memiliki potensi pengetahuan).¹⁴

Thahir Ibnu 'Asyur, juga memberikan pendapat dalam memaknai fitrah, beliau mengutip pendapat Ibnu 'Athiyah (pakar tafsir) yang memahami fitrah sebagai "keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia sehingga menjadikannya berpotensi, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah Swt serta mengenal-Nya dan mengetahui syari'at-Nya. Fitrah menurut Ibnu 'Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah Swt dalam diri manusia yaitu jasad dan akal.¹⁵

Hasan Langgulung seperti yang dikutip Samsul Nizar¹⁶ mengartikan fitrah tersebut sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *Al-Asma Al-Husna Allah* (sifat-sifat Allah). Batasan tersebut memberikan arti bahwa sebagai misal, jika Allah memiliki sifat *al-Ilmu* (Maha Mengetahui), maka manusia pun memiliki potensi untuk bersifat sebagaimana sifat *al-Ilmu-Nya*. Demikian pula jika Allah memiliki sifat *al-Sama'*, *al-Bashar*, dan sebagainya, maka otomatis manusia pun memiliki potensi tersebut. Akan tetapi, bukanlah berarti kemampuan Allah (*khaliq*). Hal ini disebabkan karena berbedanya hakekat antara keduanya. Sifat

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 11, hlm. 52.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Loc.Cit.*

Allah merupakan sifat Maha Sempurna sedangkan potensi manusia merupakan potensi yang memiliki sifat keterbatasan sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan bantuan dari pertolongan dari Tuhannya dalam upaya pemenuhan semua kebutuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa secara bahasa kata *al-fitrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia. Juga secara keagamaan maknanya adalah agama Tauhid atau menegaskan Tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid.¹⁷ Maka makna konsep fitrah dalam pendidikan adalah daya atau potensi yang secara kodrati diberikan oleh Allah Swt untuk berkembang dan dikembangkan.¹⁸

B. Potensi-Potensi Manusia

Fitrah merupakan citra asli manusia yang berpotensi baik atau buruk aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah ini sudah ada sejak zaman azali sebelum penciptaan jasad manusia ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial penerimaan terhadap amanah untuk menjadi

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Loc. Cit.*

¹⁸ Dja'far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 70.

khalifah dan hamba Allah di muka bumi.¹⁹Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarahan dari Penciptanya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai pengabdikan Allah, dalam pola perilaku yang benar.

Di antara fitrah tersebut adalah:

1. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lainnya.
2. Fitrah berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.
3. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
4. Fitrah berakhlak, fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.
5. Fitrah kebenaran, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas.
7. Fitrah persamaan dan persatuan, fitrah ini mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak serta menantang diskriminasi ras, etnik, bahasa dan sebagainya, dan berusaha menjalin kesatuan dan persatuan dimuka bumi.
8. Fitrah individu, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, mempertahankan harga diri dan hartanya.
9. Fitrah sosial, mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya.
10. Fitrah seksual, mendorong seseorang untuk mengembangkan keturunan (berkembang biak), melanjutkan keturunan, dan mewariskan tugas-tugas kepada generasi penerusnya.
11. Fitrah ekonomi, mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 53.

12. Fitrah politik, mendorong manusia untuk berusaha menyusun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama.
13. Fitrah seni, mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam kehidupannya dan fitrah-fitrah lainnya.²⁰

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Jalaluddin, secara garis besar potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia yaitu:²¹

1. *Hidayat al-Ghariziyat* (Potensi Naluri)

Potensi tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.

Dorongan untuk mempertahankan diri berupa nafsu marah, bertahan atau menghindari dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam, dorongan untuk mengembangkan jenis yaitu berupa naluri seksual.

2. *Hidayat al-Hassiyat* (Potensi Inderawi)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

²⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18.

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 34-35.

3. *Hidayat al-Aqliyyat* (Potensi Akal)

Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah, mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

4. *Hidayat al-Diniyyat* (Potensi Keagamaan)

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dorongan untuk mengabdikan ini tercampur dalam berbagai unsur seperti rasa kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain.

Menurut Muhaimin yang dikutip dari pendapat Abdul Fattah Jalal dalam bukunya "*Min al-Ushul al-Tarbawiyah al-Islamiyah*", telah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling

berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:²²

1. *Al-Lams* dan *al-Syum* (alat peraba dan alat penciuman/pembau), sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-An'am:7 dan Q.S Yusuf: 94.
2. *Al-Sam'u* (alat pendengaran).Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Isra': 36, al-Mu'minun: 78, al-Sajdah: 9, al-Mulk: 23 dan sebagainya.
3. *Al-Abshar* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakikatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-A'raf: 185, Yunus: 101, al-Sajdah: 27 dan sebagainya.
4. *Al-'Aql* (akal atau daya berpikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 191. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam tegak diatas pemikiran, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-An'am ayat 50. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (*dzikr*) dan memikirkan/merenungkan ciptaan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Ra'd:19. Dan penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran/keagungan) Allah serta mengambil pelajaran daripadanya. Dalam beberapa ayat, kata *al-nuha* digunakan sebagai makna *al-'uqul* sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Thaha: 53-54 dan sebagainya.
5. *Al-Qalb* (kalbu). Hal ini termasuk alat *ma'rifah* yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Hajj: 46, Q.S Muhammad: 24 dan sebagainya. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta *ma'rifah* yang diserap dari sumber Ilahi. Dan wahyu itu sendiri diturunkan ke dalam kalbu Nabi Muhammad Saw sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Syu'araa: 192-194.

Pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu

²² Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 16.

pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Berbagai daya dan kemampuan yang dimiliki manusia merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri yaitu dengan menggunakan nikmat anugerah sesuai dengan fungsinya, dan sesuai dengan kehendak yang menganugerahkannya (yaitu Allah Swt).

Kelebihan citra manusia dibanding dengan citra makhluk lain dapat diumpamakan seperti “pemilihan umum” yang merebutkan singgasana amanah atau predikat khalifah Allah Swt. Terdapat empat partai besar yaitu: *Pertama*, partai malaikat dengan atribut bendera putih (baik); *kedua* partai iblis dengan atribut bendera hitam (buruk); *ketiga*, partai langit, bumi, dan gunung yang beratribut bendera tidak hitam dan tidak putih (tidak baik atau tidak buruk); *keempat*, partai manusia yang beratribut bendera putih atau hitam (bisa baik bisa buruk). Masing-masing partai mengadakan kampanye agar Allah Swt memilihnya menjadi khalifah.²³

C. Pandangan Konsep Fitrah tentang Pendidikan

Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan proses pendidikan manusia mampu membentuk kepribadiannya.

²³ Abdul Mujibdan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.85-86.

Manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berpikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan pada sebuah kesatuan sosial, dan sekaligus mengembangkan fitrahnya; baik fitrah fisik akal dan mengontrol nafsunya. Selanjutnya dapat membantunya menggunakan akal untuk mempertimbangkan seluruh perbuatannya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia hanya bisa menata kehidupan dan peradabannya secara baik, tatkala didukung oleh pendidikan yang baik.²⁴

Bila makna manusia yang ditunjukkan Allah dalam al-Qur'an dicermati secara seksama, maka dapat dijadikan pedoman bagi upaya memformat interaksi pendidikan yang proporsional dan ideal. Bentuk interaksi pendidikan harus mampu mengembangkan dan menyentuh seluruh aspek dan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, serta berupaya untuk meminimalkan sifat-sifat kelemahan manusia yang terbatas tersebut muncul kepermukaan. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan strategis untuk membantu manusia (peserta didik) mengenal dirinya dan memahami ajaran-ajaran Tuhannya, maka bentuk interaksi yang ditawarkan harus mampu melihat adanya diferensiasi individual antar individu pesertadidik.²⁵

Proses pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan kedudukan pesertadidik baik secara makhluk berTuhan, maupun sebagai makhluk sosial dan individual. Oleh karenanya, interaksi pendidikan harus diformulasi agar

²⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 132.

²⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 133.

peserta didik memperoleh pengalaman-pengalaman individual, spiritual, dan sosial, secara langsung dan universal. Dengan pengalaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu terintegral dan secara terus menerus berupaya untuk senantiasa menyempurnakan dirinya sejalan dengan potensi yang dimiliki, sesuai dengan nilai-nilai normatif ajaran agamanya.²⁶

Melalui konsep fitrah, Islam berkeyakinan bahwa peserta didik lahir pada hakikatnya memiliki sifat dasar yang baik dan memiliki potensi yang cenderung pada kebaikan. Fitrah yang demikian melekat dalam seluruh aspek kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup kemanusiaannya baik pada tingkat metafisik dan religius, intelegensi, sosio cultural termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis seperti makan, minum dan kawin.²⁷

Fitrah itu bermakna potensi yang baik, tetapi potensi itu sendiri tidak berguna kalau tidak digunakan (*exploited*) dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Untuk mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi itulah tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia. Misalnya kebolehan intelektual (*intelektual-ability*) tidak ada gunanya kalau hanya tersimpan di kepala ahli-ahli ilmu, barulah berguna kalau kebolehan-kebolehan itu sudah

²⁶*Ibid.*, hlm. 134.

²⁷ Dja'far Sidik, *Op. Cit.*, hlm. 67.

diubah menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang seperti kimia, biologi, pertanian dan lain-lain.²⁸

D. Implikasi Konsep Fitrah dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Qur'an menggunakan terma *al-basyar* menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, maka interaksi pendidikan ditawarkan harus menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) peserta didik. Terma *al-insan*, maka interaksi pendidikan harus menyentuh perkembangan potensi fisik dan psikis peserta didik dan terma *al-nas* maka interaksi pendidikan ditawarkan harus menyentuh aspek kehidupan sosial peserta didik. Ketiga terma tersebut harus diformulasi secara integral dan harmonis dalam setiap pendidikan yang ditawarkan.²⁹

Ketika Allah menunjuk ketiga terma tersebut dalam memaknai manusia, Allah secara implisit telah melakukan serangkaian interaksi edukatif pada manusia secara proporsional. Allah telah memberikan kelebihan pada manusia dengan berbagai potensinya yang bersifat dinamis, di samping berbagai kelemahan dan keterbatasan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi. Dengan berbagai potensi tersebut manusia lebih unggul dan sempurna dibanding makhluk Allah lainnya, di sisi lain bisa juga menjadi yang

²⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 215.

²⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 133.

hina tatkala seluruh potensi tersebut tak mampu diaktualkan dan diarahkan secara maksimal, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰

Dari segi mental psikologis, dalam diri manusia telah diberikan suatu kekuatan/kemampuan rohaniyah untuk memilih alternatif mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi, Tuhan memuji hamba-Nya yang mampu memilih yang baik. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.³¹

Pandangan dasar Islam tentang kemungkinan manusia untuk memperoleh kemajuan hidupnya adalah terletak pada kemampuan belajarnya. Sedang kemampuan belajar seseorang telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai suatu kemampuan ikhtariahnya sendiri melalui proses belajar mengajar dalam berbagai cara, dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia.³² Untuk itu menurut para filosof seperti al-Gazali, Ibnu Sina, Zarnouji, al-Abdari dan Ibnu Khaldun dasar-dasar pokok untuk pendidikan Islam adalah: tidak ada pembatasan umur untuk memulai belajar, tidak ditentukan lamanya seorang anak di sekolah, berbeda dengan cara yang digunakan dalam memberikan

³⁰ *Ibid.*

³¹ Q.S asy-Syams: 7-10.

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 74.

pelajaran, guru tidak dicampur adukkan dua ilmu, memperhatikan pembawaan anak-anak dalam beberapa bidang mata pelajaran sehingga mereka dengan mudah dapat mengerti, memulai dengan pelajaran bahasa Arab setelah itu pelajaran *al-Qur'anil al-Karim*, dan perhatian terhadap pembawaan dan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan serta permainan dan hiburan.³³

Sistem pendidikan *al-insaniah* Islami yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara demokratis, dengan memberikan kebebasan memilih dan mengembangkan potensinya sesuai dengan kecendrungan yang dimilikinya. Artinya sistem pendidikan yang dilaksanakan merupakan proses memberi bantuan lebih lanjut dari orang dewasa dalam mengarahkan pengembangan potensi peserta didik untuk senantiasa sesuai dan tetap pada jalur yang diinginkan (jalur kebajikan). Pada diri peserta didik telah tersimpan sejumlah kemampuan-kemampuan kodrati secara unik dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Untuk itu peserta didik sendiri yang harus belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sedangkan pendidik hanya merupakan fasilitator dan motivator agar potensi tersebut berkembang sesuai dengan nilai-nilai positif, sesuai dengan etika religius yang diyakini oleh peserta didik. Proses pendidikan harus mampu menggali potensi peserta didik seoptimal dan sedini mungkin baik secara jasmaniah maupun

³³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.189-195.

rohaniah sesuai dengan tempo perkembangannya, berkesinambungan, simultan dan dengan ikut memanfaatkan kekuatan-kekuatan insani maupun rohani.³⁴

Kegiatan belajar mengajar adalah sebagai upaya mempengaruhi jiwa peserta didik agar mau melakukan berbagai kegiatan belajar seperti membaca, memahami, menganalisa, membandingkan, menyimpulkan dan sebagainya dengan motivasi yang tinggi, dan dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan dan menggembirakan. Peserta didik menggunakan segenap potensi fitrah yang dimilikinya. Pandangan tentang fitrah manusia bukan semata-mata ditentukan oleh *input* (kemampuan dan bakat peserta didik) semata, melainkan juga ditentukan oleh proses *thruput* yang dilakukan oleh guru dan kehendak Allah Swt. Dengan demikian maka kegiatan belajar mengajar harus dimulai dengan menyiapkan peserta didik untuk siap mengikuti kegiatan belajar mengajar serta berbagai sarana prasarana, termasuk guru, lingkungan dan lain sebagainya sambil memohon petunjuk dari Allah Swt.³⁵

Mengetahui fitrah peserta didik berupa bakat, minat, kecenderungan, kecerdasan dan lainnya maka setiap guru dapat menyiapkan program pendidikan dan pengajaran yang sesuai latar belakang fitrahnya akan berimplikasi pada ketersediaan berbagai komponen pendidik lainnya. Proses pendidikan yang didasarkan pada latar belakang fitrah peserta didik mengharuskan adanya model kelas kecil-kecil (*small class*) yang jumlah

³⁴Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 166.

³⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.80-90.

siswanya antara 5 sampai 10 orang; adanya guru yang lebih banyak untuk setiap kelas atau angkatan (*team teacher*), sarana prasarana yang lebih beragam dan bervariasi, penjadwalan yang lebih spesifik dan *safistiaced*, dan lain sebagainya. Tuntutan terhadap berbagai komponen pendidikan yang beragam itu pada gilirannya mengharuskan tersedianya dana yang lebih besar, pembinaan yang lebih beragam, dan lain sebagainya.³⁶

Sesuai dengan pernyataan Muzayyin Arifin bahwa “ Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri peserta didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidikan dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.”³⁷

Bagi lembaga-lembaga pendidikan yang belum siap sepenuhnya menyelenggarakan konsep pembelajaran yang berbasis perbedaan fitrah tersebut dapat pula melakukannya dengan kelas yang agak besar untuk bidang ilmu keilmuan atau keterampilan yang pada umumnya diminati atau diharuskan bagi setiap peserta didik, seperti pelajaran tentang bahasa, matematika, komputer, dan lainnya. Sedangkan untuk bidang-bidang keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan bakat dan minat dapat

³⁶*Ibid.*

³⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.18.

dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil seperti kelompok belajar melukis, menari, menyanyi, membuat kerajinan dan lain sebagainya.

Terlepas dari konsep mana yang dipilih, namun yang pasti bahwa pengetahuan tentang latar belakang fitrah peserta didik perlu diketahui dengan jelas oleh para guru. Untuk itu sebelum proses pembelajaran dimulai, setiap guru harus sudah memiliki catatan berupa data yang lengkap tentang bakat, minat, kecenderungan, kecerdasan dan lain sebagainya yang terdapat pada peserta didik. Upaya ini dapat dilakukan melalui proses tes kompetensi, tes bakat, dan seterusnya yang dilakukan oleh tenaga ahli di bidang *placement test* lengkap dengan cara menganalisis dan menyimpulkannya secara komprehensif, akurat, dan objektif.³⁸

Keharusan memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan fitrah peserta didik sejalan dengan pesan Rasulullah Saw yang menyatakan: “Ajarilah anakmu sesuai dengan kadar kesanggupan akalnya (*khatib al-nas ala qadri uqulihim*)”. Maka secara konseptual, Islam menganut paham individualistik dalam bidang pendidikan.³⁹ Pendidikan Islam memiliki wawasan “*book-oriented*” di mana al-Qur’an sebagai pusat dan acuan pendidikan dan pengajarannya. Hal ini bukan berarti bahwa Islam membekukan upaya berpikir. Islam memandang seorang anak tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Wawasan demikian memberikan peluang bagi peserta didik

³⁸Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 83.

³⁹*Ibid.*

untuk aktif dan kreatif, menentukan perbuatan dan pola hidupnya, berarti dalam konteks pendidikan aktif dan kreatif berpartisipasi mengembangkan dan menentukan arah pendidikannya.⁴⁰

Intinya, pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan pengembangan kurikulum, adalah dari segi agama akhlak/budi pekerti, berikutnya dari segi kebudayaan dan manfaat dengan melalui berbagai institusi. Nilai pelajaran diharapkan berfungsi untuk pembudayaan dan mempersiapkan seseorang guna memperoleh pekerjaan atau penghidupan.⁴¹ Kurikulum yang dimaksud tidak terfokus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada. Menurut pendapat ahli sosiologi, secara sosiologis, institusi-institusi sosial itu dapat dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu keluarga, keagamaan, pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan, dan media massa. Setiap institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik, dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya.

⁴⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 106.

⁴¹ Lihat Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 138-139.

BAB IV

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

DITINJAU DARI ALIRAN *PROGRESSIVISME*

Upaya pengembangan pendidikan Islam sebagai proses pencerdasan umat, banyak variabel yang mendukung keberhasilan pendidikan yang dilakukan salah satu diantaranya adalah kurikulum. Bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum menempati posisi yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum merupakan komponen pokok dari sistem pendidikan, merupakan salah satu alat yang membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan suatu bangsa didasarkan pada falsafah dan pandangan hidup bangsa tersebut. Perbedaan falsafah dan pandangan hidup masing-masing menyebabkan adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dalam suatubangsa. Perubahan politik pemerintah suatu negara juga ikut mempengaruhi sistem pendidikan yang berlaku, dalam konteks ini terlihat bahwa kurikulum sebagai perangkat komponen dari sistem pendidikan bersifat dinamis. Kurikulum disesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi baik karena perubahan politik dan falsafah yang berlaku ataupun guna menyesuaikan dengan perkembangan yang terus terjadi.¹

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 161-162.

Hubungan kurikulum dengan pandangan filsafat terutama nampak pada bentuk-bentuk kurikulum yang dilaksanakan. Jika asas filosofi yang menjadi latar belakang pendidikan itu berupa nilai-demokrasi misalnya, maka prinsip kebebasan akan selalu diutamakan, demikian pula pandangan-pandangan asasi tentang hakekat manusia akan mempunyai implikasi dalam penentuan kurikulum.

A. Pengertian *Progressivisme*

Lahirnya aliran-aliran dalam filsafat pendidikan selalu didasarkan atas keinginan menciptakan manusia-manusia ideal melalui jalur pendidikan. Berbagai pemikiran pendidikan pun selalu mengacu pada cara pandang seseorang atau sekelompok orang dalam menilik eksistensi manusia itu sendiri. Pembentukan dan penyempurnaan kualitas manusia dalam dunia pendidikan selalu berkenaan dengan persoalan memanusiaikan manusia menuju arah perbaikan dan kemajuan, sehingga dikatakan pula bahwa kemajuan peradaban suatu masyarakat tergantung pada pola dan sistem yang ditempuh oleh suatu lembaga pendidikan.²

Secara historis, *progressivisme* ini telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, terutama di Negara Amerika Serikat. Bahkan pemikiran yang dikembangkan aliran ini pun sesungguhnya memiliki benang merah (keterkaitan) yang secara tegas dapat dilihat sejak zaman Yunani Kuno, seperti Heraklitos (\pm 544-454 SM),

²Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 151.

Protagoras (\pm 480-410 SM), Socrates (\pm 469-391 SM) dan Aristoteles (\pm 384-322 SM). Dalam kesejarahannya, *progressivisme* muncul dari tokoh-tokoh filsafat *pragmatisme* seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey; dan *eksperimentalisme*, seperti Francis Bacon. Tokoh lain yang juga memicu lahirnya aliran ini adalah John Locke dengan ajaran filsafatnya tentang kebebasan politik dan J.J Rousseau dengan ajarannya yang meyakini bahwa kebaikan berada dalam diri manusia dan telah dibawanya sejak lahir dan oleh karena itu, manusia pulalah yang mesti mempertahankan kebaikan itu agar selalu ada dalam dirinya.³

Berikut uraian singkat William James dan John Dewey sebagai tokoh utama aliran *progressivisme*:

1. William James

Lahir di New York pada tanggal 11 Januari 1842 dan meninggal pada tanggal 25 Agustus 1910 di Choruroa, New Hemshire. Selain sebagai seorang psikolog, juga sebagai filosof Amerika yang sangat terkenal. Paham, ajaran, dan kepribadiannya sangat berpengaruh di berbagai negara Eropa dan Amerika. Selain sebagai penulis yang sangat berilian, dosen, dan penceramah dibidang filsafat, James dikenal juga sebagai pendiri aliran *pragmatisme*. James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, harus mempunyai fungsi biologis dan nilai kelanjutan hidup. James menegaskan agar fungsi otak atau pikiran

³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 152.

itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan.

2. John Dewey

Lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermon, dan meninggal pada tanggal 1 Januari 1952 di New York, juga tercatat sebagai salah seorang pendiri filsafat *pragmatisme*. Ide filsafatnya yang utama berkisar pada problema pendidikan yang konkret, baik teori maupun praktek. Reputasi internasionalnya terletak pada sumbangan pemikirannya dalam bidang filsafat pendidikan *progressivisme* di Amerika.⁴

Progressivisme secara bahasa dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat, dalam konteks filsafat pendidikan *progressivisme* merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh.⁵

Brubacher dalam Mohammad Noor Syam menyatakan bahwa:

“Progress is naturalistic; implies change. Change implies novelty. And novelty lays claim to being genuine rather than the revelation of an antecedently complete reality. (Progresif=berkembang maju adalah sifat alamiah, kodrati; dan itu berarti perubahan. Dan perubahan berarti suatu yang baru. Sesuatu yang baru sungguh-sungguh merupakan

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*, hlm. 151.

*keadaan yang nyata dan bukan sekedar pengertian atas realita yang sebelumnya memang sudah demikian”.*⁶

Progressivisme disebut dengan nama yang berbeda-beda. Dikatakan sebagai *progressivisme*, karena aliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan asas *progressivisme* dalam semua realita, terutama dalam diri manusia sebagai subjek. *Pragmatisme* karena asas utama dalam kehidupan manusia adalah untuk tetap *survive* terhadap semua tantangan-tantangan hidup manusia, harus praktis, melihat segala sesuatu dari segi kegunaannya.

Instrumentalisme karena aliran ini menganggap bahwa potensi intelegensi manusia sebagai kekuatan utama manusia harus dianggap sebagai alat atau instrumen untuk menghadapi semua tantangan dan problematika yang dihadapi umat manusia. Intelegensi bukanlah tujuan, tetapi alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Eksperimentalisme berarti bahwa aliran ini menyadari dan mempraktekkan bahwa asas eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori. Percobaan itu pula yang memberi pengalaman nyata kepada subyek untuk mengerti suatu teori ilmu pengetahuan.

Environmentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Lingkungan hidup dengan tantangan-tantangan di dalamnya mendorong manusia untuk berjuang dan berkembang

⁶ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 226.

demi kelangsungan hidupnya. Lingkungan adalah medan tempat berlangsungnya proses antar aksi yang mampu mempengaruhi manusia.⁷

Progressivisme dalam pandangannya selalu bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka akan hal-hal yang baru untuk mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Aliran ini disebut juga aliran *naturalisme*, yang mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta (bukan kenyataan spiritual dan supranatural).⁸

B. Pandangan Progressivime tentang Manusia

Manusia dalam ontologi sesungguhnya mencari dan menghadapi secara langsung suatu realita dan sekarang sebagai lingkungan hidupnya. Penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan, kegilaan, dan kebodohan, halangan dan rintangan pasti dialami manusia sampai mati. Manusia dapat tetap hidup dan berkembang jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan dan berani bertindak.⁹

Manusia adalah makhluk fisik yang berevolusi secara biologis, sosial, dan psikologis karena itu manusia terus menerus akan berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna. Manusia hidup selalu menunjukkan proses pengembangan, karena memang manusia adalah organisme yang aktif, yang secara terus menerus merekonstruksi, menginterpretasi, dan mereorganisasikan kembali berbagai

⁷Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 69-70.

⁸*Ibid.*

⁹Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.*, hlm. 234.

pengalamannya, sehingga manusia akan selalu menemukan pengetahuan baru untuk kemajuan dirinya tanpa henti.¹⁰

Kebaikan berada dalam diri manusia dan telah dibawanya sejak lahir, manusia jugalah yang mesti mempertahankan kebaikan itu agar selalu ada dalam dirinya. Kebaikan manusia memiliki hubungan signifikan dalam segala ruang gerak kehidupan dalam diri manusia.¹¹

Seseorang baru menjadi suatu pribadi (*self*) setelah dengan aktif berpartisipasi di dalam masyarakat di mana terhimpun banyak pribadi (*selves*). Seseorang tidak dilahirkan sebagai satu individu. Individu baru menyadari diri sendiri setelah sadar dengan individu-individu lain, kepribadian orang lain.¹²

Oleh karena itu manusia diberikan potensi, potensi tersebut ialah kekuatan dan kemauan untuk memilih, menerima, atau menolak sesuatu yang ada dalam masyarakat. Manusia tidak mewarisi nilai-nilai (baik-buruk) dari generasi terdahulu, dari zaman silam yang amat berbeda dengan zaman dan kebutuhan hidupnya, manusia bebas membentuk dan memilih nilai-nilai.¹³

Aliran ini menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan harkat manusia sebagai individu. Dengan demikian orientasinya sangatlah individualistik.¹⁴

¹⁰Muhmidayeli, *Op. Cit.*, hlm. 155.

¹¹Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.*, hlm. 152.

¹²*Ibid.*, hlm. 245.

¹³*Ibid.*, hlm. 246.

¹⁴Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 144.

C. Pandangan *Progressivisme* tentang Pendidikan

Aliran ini merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pada abad 20 dan cukup berpengaruh pada pembaruan pendidikan. *Progressivisme* beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuannya sendiri dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berpikir ilmiah. Oleh karena itu, yang menjadi tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subjek didiknya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan yang mengarah pada pembagian ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dalam masyarakat.¹⁵

Sikap *progressivisme* yang memandang segala sesuatu berasaskan fleksibilitas, dinamika, dan sifat-sifat lain yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif yaitu pengalaman apa saja yang serasi tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, yang setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur.¹⁶ Mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.

¹⁵Muhmidayeli, *Op. Cit.*, hlm. 154.

¹⁶Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 36.

Pendidikan *progressivisme* selalu menekankan pertumbuhan dan perkembangan pemikiran dan sikap mental dalam pemecahan masalah atau rasa percaya diri peserta didik. Progres atau kemajuan akan melahirkan perubahan dan perubahan akan melahirkan pembaruan. Aliran ini meyakini bahwa manusia yang memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan dan bahkan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap sebagai alat penyelamat bagi manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan bersifat penyusunan kembali pengalaman-pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif. Aliran ini tidak setuju dengan adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuknya, sebagaimana terdapat dalam agama, moral, politik dan lain sebagainya. Maka dari sinilah pendidikan modern yang berupaya menyatukan antara teori dan praktiknya terwujud, karena dalam *progressivisme* tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah.

Aliran ini menekankan pada pendidikan atau pembelajaran di sekolah bersifat terpusat pada anak (*student center*), hal ini merupakan reaksi dari pelaksanaan pendidikan yang terpusat pada pendidik atau bahan pelajaran. Pendidikan aliran ini bertujuan untuk melatih anak agar kelak dapat bekerja menggunakan otak dan hati.¹⁷

Pendidikan merupakan proses perkembangan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk selalu siap memodifikasi berbagai metode dan strategi

¹⁷Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 389.

dalam pengupayaan ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat. Pendidikan mestinya harus dimaknai sebagai sebuah proses. Inti pendidikan bagi aliran ini terdapat pada anak didik, karena anak didik pada dasarnya memiliki potensi rasio dan intelektual yang berkembang melalui pengkondisian pendidikan. Oleh karena itu semua aktivitas kependidikan harus diarahkan kepada penyediaan kondisi yang memungkinkan anak didik mengembangkan potensi dirinya.¹⁸

Menurut Kneller yang dikutip dalam buku Usiono, secara umum terdapat beberapa prinsip pendidikan *progressivisme*, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Pendidikan adalah hidup untuk itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Kehidupan yang baik adalah kehidupan inteligens, yaitu kehidupan yang mencakup intereventasi dan rekonstruksi pengalaman. Anak akan memasuki situasi belajar yang disesuaikan dengan usianya dan berorientasi pada pengalaman.
2. Pendidikan harus berhubungan secara langsung dengan minat anak, minat individu, yang dijadikan sebagai dasar motivasi belajar.
3. Belajar melalui pemecahan masalah akan menjadi presenden terhadap pemberian *subjek matter*. Dalam memecahkan suatu masalah anak di bawah berpikir melewati beberapa tahapan, yang disebut metode berpikir ilmiah sebagai berikut:

¹⁸Muhmidayeli, *Op. Cit.*, hlm. 157.

¹⁹Usiono, *Op. Cit.*, hlm. 146-147.

- a. Anak menghadapi keraguan, merasakan adanya masalah
 - b. Menganalisis masalah tersebut, dan menduga dan menyusun hipotesis-hipotesis yang mungkin
 - c. Mengumpulkan data yang akan membatasi dan memperjelas masalah
 - d. Memilih dan menganalisis hipotesis
 - e. Mencoba, menguji dan mendiktekan
4. Peranan guru tidak langsung, melainkan memberi petunjuk kepada siswa.
 5. Sekolah harus memberi semangat bekerjasama bukan mengembangkan persaingan.
 6. Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan sebagai pertumbuhan.

Dari uraian di atas, aliran *progressivisme* merupakan aliran yang menghendaki adanya kesatuan antara teori dan praktik dalam proses pendidikan. Hal ini bisa tercermin dalam sekolah-sekolah kejuruan yang menekankan pada aplikasi dari teori yang telah dipelajari secara langsung dan bukan hanya menjadi pengetahuan semata. Anak didik dalam aliran ini diyakini memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia telah dibekali *skill* atau kemampuan dasar, hanya saja untuk mengembangkan semua itu terkadang membutuhkan bimbingan.

D. Implikasi Aliran *Progressivisme* dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam

Aliran *progressivisme* berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar dimasa mendatang. Karenanya cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini.

Orang-orang progresif merasa bahwa kehidupan itu berkembang dalam satu arah positif dan bahwa umat manusia, muda maupun tua, baik dan dapat dipercaya untuk bertindak dalam minat-minat terbaik mereka sendiri. Peran guru dalam satu kelas yang berorientasi secara progresif adalah berfungsi sebagai seorang pembimbing atau orang yang memberi sumber, yang pada intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru berhubungan dengan membantu para siswa untuk mempelajari apa yang penting bagi mereka bukannya memberikan jumlah kebenaran yang dikatakan abadi terhadap tujuan ini, guru progresif berusaha untuk memberi siswa pengalaman-pengalaman yang mereplikasi/meniru kehidupan keseharian sebanyak mungkin.

Kurikulum *progressivisme* didasarkan pada beberapa asumsi yang diambil dari buku-buku adalah sebagai berikut:

1. Muatan kurikulum diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
2. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dengan bidang-bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik.
3. Pembelajaran pada pokok aktif bukannya pasif.
4. Tujuan dari pendidikan adalah mengajar para siswa berfikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat.
5. Di sekolah, para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan nilai-nilai sosial.
6. Umat manusia ada dalam satu keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu. Manusia pada hakikatnya baik, namun masyarakat manusialah yang menjadikan dia jahat (tidak baik). Kurikulum harus dapat menjauhkan anak dari segala yang bersifat dibuat-buat dan dapat membawa anak kembali kepada alam untuk mempertahankan segala yang baik sebagaimana yang telah diberikan yang maha pencipta. Pendidikan dapat diartikan suatu rekonstruksi pengalaman yang berlaku secara terus menerus.
7. Perhatian terhadap anak. Pengalaman anak adalah rekonstruksi yang terus menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi mereka aktif bergerak untuk mendapatkan isi mata pelajaran yang logis guru mempengaruhi pertumbuhan siswa, tidak dengan mengajarkan informasi kepada anak, melainkan dengan pengawasan lingkungan dimana pendidikan berlangsung. Pertumbuhan diartikan sebagai peningkatan inteligensi-inteligensi alam pengelolaan hidup dan adaptasi yang cerdas terhadap lingkungan.
8. Tujuan pendidikan adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Proses belajar terpusatkan pada perilaku dan disiplin diri.
9. Materi pelajaran isi pelajaran selalu berubah terus menerus dalam lingkungannya oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi hanya pada sekedar pengumpulan informasi dari guru atau dari teks book saja. Belajar bukan penerimaan dan penerapan terhadap pengetahuan yang terdahulu yang telah ada, melainkan suatu rekonstruksi yang terus menerus dengan penemuan baru.

10. Kurikulum disusun dengan pengalaman siswa, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa dan dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Tugas guru bukan mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan guna memecahkan masalah, atas dasar kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena “dipompakan kedalam otaknya”. Yang penting ialah bukan “*what to think*” melainkan “*how to think*” yakni melalui pemecahan masalah. Pengetahuan diperoleh bukan dengan mempelajari mata pelajaran, melainkan karena digunakannya secara fungsional dalam memecahkan masalah.²⁰
11. Paduan beberapa mata pelajaran, seperti antara IPS dan Bahasa Inggris
12. Mengambil pokok-pokok dari “*social functions*” atau “*major areas of living*” seperti: pengawetan sumber daya, mata pencaharian, pandangan terhadap dunia, mencegah kecelakaan dan penyakit, penerusan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan
13. Mengambil pokok-pokok dari masalah-masalah kehidupan seperti: masalah pekerjaan, masalah kewarganegaraan, masalah kehidupan rumah tangga, masalah waktu senggang.
14. Memilih topik yang berhubungan dengan minat murid seperti: masalah pergaulan, masalah hubungan dengan anggota jenis kelamin lain.

Dengan demikian kurikulum yang paling cocok menurut aliran *progressivisme* adalah *core curriculum* mengandung ciri-ciri *integrated curriculum*. Metode yang diutamakan ialah *problem solving*.²¹

E. Persamaan dan Perbedaan Antara Pandangan Konsep Fitrah dan *Progressivisme* dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan *progressivisme* terdapat kesamaan dengan pendidikan Islam. Keduanya mempunyai kesamaan sebagai berikut:

²⁰Lihat Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.*, hlm. 194., Imam Barnadib, *Op. Cit.*, hlm. 36., S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 24-25.

²¹Mohammad Noor Syam, *Op. Cit.*, hlm.195.

1. Meyakini pentingnya membuka rahasia tentang manfaat dan pemanfaatan benda-benda yang ada, yang memberi kebahagiaan bagi manusia
2. Benda-benda yang baru selalu berubah dalam derajat yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya eksperimen, inovasi, dan daya cipta
3. Menghormati adanya kedudukan, kebebasan, bakat, kemampuan, kebutuhan, minat, dan keinginan antar-individu.²²
4. Perubahan dan kemajuan peserta didik, sebagai salah satu target utama yang ingin dicapai oleh pendidikan *progressivisme* demi terciptanya manusia yang unggul, juga merupakan satu bentuk kesamaan dengan apa yang menjadi salah satu target yang ingin diwujudkan dalam pendidikan Islam.

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang dimuat dalam pembahasan mengenai konsep fitrah dan aliran *progressivisme*, maka dapat diambil perbedaannya yaitu:

Pandangan konsep fitrah terhadap anak didik bahwa yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran bukan semata-mata dipengaruhi oleh *input* (kemampuan dan bakat anak didik) melainkan juga ditentukan oleh orang tua, lingkungan dan peran penting wahyu (kehendak Allah Swt). Konsep fitrah dalam hubungannya dengan faktor pembawaan, lingkungan dan hidayah Allah Swt dapat diibaratkan seperti kegiatan pertanian. Hasil pertanian yang baik

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.130.

amat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti bibit unggul (*nativisme*), lahannya yang subur (*empirisme*), pemilihan cuaca, cara menanam, mengairi, merawat, memupuk dan sebagainya yang tepat (guru), serta memohon kepada Allah Swt yang berkuasa menanam tanaman tersebut, bahkan yang membuat segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian tersebut. Sedangkan *progressivime* perkembangan manusia seutuhnya ditentukan oleh bakat yang secara alami sudah ada pada dirinya melalui kekuatan perkembangan terhadap akal dan pikirannya sendiri yang dikenal dengan hukum alam.

Dalam konsep fitrah anak didik memerlukan pengarahan, pengawasan, kontrol dan disiplin yang ketat, agar anak didik selalu mengarahkan fitrah tersebut ke arah kebaikan, diberi pedoman ke arah yang terbaik yaitu nilai Ilahiyat. Karena manusia adalah makhluk alternatif (dapat memilih) kepadanya ditawarkan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Sebaliknya progresif lebih banyak memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan apa yang akan dipelajarinya, sebagai sosok individu yang merdeka tanpa batas sesuai dengan minat dan kesanggupannya.

Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi dengan sebaik-baik bentuk dan kelebihan akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Keistimewaan ini menyebabkan manusia dijadikan khalifah di muka bumi yang kemudian diberikan amanah berupa tugas menciptakan tata kehidupan yang bermoral di muka bumi sejalan dengan keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki manusia. Berdasarkan potensi penciptaannya maka

perkembangan manusia meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya baik dalam statusnya sebagai makhluk bertuhan, makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, makhluk berperadaban dan sebagainya. Dengan demikian perkembangan manusia menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) bila pengembangan potensi dirinya mencakup keseluruhan aspek perkembangan dilakukan secara total dan maksimal.

Allah menegaskan bahwa tujuan pokok hidup manusia adalah untuk mengenal Allah sebagai Tuhannya serta berbakti kepadanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia sebagai jalan kebahagiaan menuju akhirat. Sedangkan *progressivisme* meyakini bahwa pendidikan itu bersifat progres tidak ada tujuan tertentu dan dikaitkan dengan kehidupan anak didik berarti pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup. Kebahagiaan dirasakan di dunia ketika memberikan sesuatu yang bernilai dalam masyarakat.

Progressivisme tidak menghendaki adanya norma atau kaidah yang tetap dan terlebih dahulu ditentukan seperti sejarah atau agama, karena tidak ada turut campur Tuhan melainkan mendasarkan pada peranan akal (intelektual), kaidah harus timbul dari masyarakat sendiri yang selalu berubah, berganti sesuai dengan keadaan masyarakat sendiri yang selalu berubah, berganti sesuai dengan masyarakat yang senantiasa mengalami proses dan pergantian dari satu zaman ke zaman yang lain. Artinya nilai-nilai yang ditanamkan pada jiwa anak adalah nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Progressivisme* memandang nilai-nilai agama, historis, watak, budaya manusia itu tidak baku dan mutlak.

Sebaliknya konsep fitrah meyakini adanya norma atau kaidah yang baku dan mutlak yaitu al-Qur'an dan hadis. Artinya keseimbangan antara kondisi yang senantiasa berkembang (progresif) dengan nilai-nilai baku yang perlu dilestarikan.

Secara normatif, ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan perkembangan dan perubahan kondisi manusia yang selalu bersifat aktif dan progresif, bahwa manusia diciptakan dari tanah kemudian berkembang biak (Q.S al-Rum: 20), bahwa diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasa dan warna kulit (manusia) (Q.S al-Rum: 22), serta hadis Nabi yang menjelaskan adanya perbedaan manusia yang satu dengan yang lainnya dan perlu mengajak mereka berbicara menurut kemampuan tersebut. Dan secara historis Islam mengakui bahwa masyarakat itu mengalami perkembangan dan perubahan. Kondisi masyarakat pada awal mula dakwah Islam dikumandangkan, dengan kondisi masyarakat Madinah berbeda satu sama lain. Jadi dari sisi pengakuannya terhadap kondisi yang senantiasa berkembang dan berubah, konsep fitrah tidak jauh berbeda dengan aliran *progressivisme*. Yang berbeda adalah nilai-nilai yang diterima untuk perkembangan dan perubahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalahnya adalah:

1. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam konsep fitrah di dasarkan pada pandangan fitrah (potensi) manusia yaitu potensi keberislaman, potensi jasmaniah, potensi akal, potensi spritual/rohaniah, dan potensi nafsiah/emosional dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan, ujudnya baru tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan potensi dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersumber dari konsep ajaran wahyu. Pengembangan potensi manusia diarahkan pada memenuhi jawaban yang mengacu kepada permasalahan yang menyangkut pertanyaan tentang untuk apa potensi tersebut dianugerahkan, jelasnya potensi yang dianugerahkan itu tidak lepas dari kaitannya dengan fungsi pengabdian kepada pencipta-Nya (vertikal) serta karya kekhalfahan untuk mencapai dua sasaran pendidikan Islam yaitu kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

2. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam *progressivisme* beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia (humanisme-positif) dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berfikir ilmiah. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subjek didiknya dalam memecahkan masalah kehidupan yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan dinamis dan berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan adalah bukti nyata suatu kemajuan manusia dalam menjalani kehidupan. Semakin banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia maka semakin maju pulalah suatu masyarakat. Dan oleh karena itu, lembaga pendidikan melalui kurikulum mestilah berfungsi sebagai wahana penumbuhkembangan kreatifitas subjek didiknya agar memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai problem diri dan masyarakatnya, sehingga memiliki semangat mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakatnya
3. Konsep fitrah dan aliran *progressivisme* mempunyai kesamaan sebagai berikut: Meyakini pentingnya membuka rahasia tentang manfaat dan pemanfaatan alam, sehingga perlu adanya eksperimen, inovasi, dan daya cipta. Menghormati adanya kedudukan, kebebasan, bakat, kemampuan,

kebutuhan, minat, dan keinginan antar-individu. Perubahan dan kemajuan peserta didik, sebagai salah satu target utama yang ingin dicapai oleh pendidikan *progressivisme* begitu juga konsep fitrah dengan modal potensi pemberian Tuhan manusia harus kreatif sebagaimana seorang khalifah.

Perbedaannya: konsep fitrah berdasarkan wahyu (al-Qur'an dan hadis), memperhatikan dan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, mulai dari hati hingga akal, kegiatan proses pembelajaran pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan (bakat) anak didik, orang tua, lingkungan dan kehendak Allah Swt. Anak didik memerlukan pengarah, pengawasan, kontrol dan disiplin yang ketat diberi pedoman ke arah yang terbaik yaitu nilai Ilahiyat. Tujuan pokok hidup untuk mengenal Allah, berbakti kepadanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia sebagai jalan kebahagiaan menuju akhirat. Sedangkan *progressivisme* berpijak pada humanistik, hanya memperhatikan akal, lebih banyak memberikan kebebasan sebagai sosok individu yang merdeka tanpa batas sesuai dengan kehendaknya, pendidikan itu bersifat progres tidak ada tujuan tertentu. Kebahagiaan dirasakan di dunia ketika memberikan sesuatu yang bernilai dalam masyarakat, nilai-nilai agama, historis, watak, budaya manusia itu tidak baku dan mutlak. Kaidah harus timbul dari masyarakat sendiri yang selalu berubah, dan celaknya *progressivisme* bisa terjebak pada atheis.

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang dikemukakan sebagai catatan akhir pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Semua lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan menjadikan konsep fitrah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.
2. Pembawaan, Insting dan kemampuan seseorang diperhatikan dalam menuntunnya ke arah bidang pekerjaan yang dipilihnya buat masa depan hidupnya. Merujuk kepada anjuran IbnuSina, Beliau berkata: Tidak semua pekerjaan yang dicita-citakan si anak itu terbuka dan sesuai baginya, tetapi hanyalah pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan sifat-sifat dan pembawaannya. Kewajiban seorang pendidik bila hendak memilihkan bidang pekerjaan buat peserta didik, dan meneliti dahulu sifat-sifatnya dan menguji kepintarannya, setelah itu baru dipilihkan jurusan pekerjaan yang sesuai.
3. Pendidikan Islam harus berujung pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) muslim yang baik sehingga menghasilkan kebudayaan dan peradaban yang unggul dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
4. Penyelenggaraan pendidikan Islam yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik oleh pemerintah seperti: MIN, MTsN, MAN, STAIN, IAIN, UIN maupun yang diselenggarakan oleh Nahdhalatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Perti, Al-Washliyah, Persis, dan sejenisnya jika terinternalisasi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan sama-sama

membentuk masyarakat dan bangsa yang baik maka dapat menghasilkan kebudayaan dan peradaban yang maju dan unggul dimasa sekarang dan yang akan datang sesuai dengan tuntutan zaman.

5. Sebagai seorang mahasiswa, seorang ilmuwan dan cendekiawan muslim, memiliki kewajiban untuk berusaha semaksimal mungkin mewujudkan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang unggul yang akan menghasilkan manusia dengan kepribadian yang baik dalam pespektif Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- _____ dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media, 1999.
- Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fi (dikenal al-Bukhari), *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 1992.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- _____, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Cet. I*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Dja'far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

- _____, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2002.
- KhoironRosyadi, *PendidikanProfetik*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- MuzayyinArifin, *FilsafatPendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2003.
- Mahmud dan Beni Ahmad Saebani, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mohammad Noor Syam, *FilsafatKependidikanDasarFilsafatKependidikanPancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Muhaimin, *ParadigmaPendidikan Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2001.
- _____, *PengembanganKurikulumPendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, danPerguruanTinggi*, Jakarta: PT GrafindoPersada, 2005.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2002, Vol. 11.
- Muhmidayeli, *FilsafatPendidikan*, Bandung: PT RefikaAditama, 2011.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *FalsafahPendidikan Islam* (terj.)HasanLanggulung, darijudulasli*Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: BulanBintang, 1979.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- RedjaMudyaharjo, *PengantarPendidikan(SebuahStudiAwalTentangDasar-DasarPendidikanpadaUmumnyadanPendidikan di Indonesia)*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- SamsulNizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- _____, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.

- _____, *PengantarDasar-DasarPemikiranPendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Sukardi, *MetodologiPenelitianPendidikan: KompetensidanPraktiknya*, Yogyakarta: BumiAksara, 2003.
- SutrisnoHadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- SyukurKholil, *MetodePenelitianKomunikasi*, Bandung: CitaPustaka Media, 2006.
- Tim Redaksi Kamus BesarPusatBahasa, *Kamus Besar Bahasa IndonesiaEdisiKetiga*, Jakarta: Balai Pustaka,2001.
- Usono, *PengantarFilsafatPendidikan*, Jakarta: HijriPustakaUtama, 2006.
- Zainal Arifin, *Konsep Model dan PengembanganKurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : RAHMADANI
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1
Nim : 10 310 0032
Tempat/Tanggal Lahir : Bonandolok, 11 April 1991
Alamat : Jln. Mesjid Al-Istiqomah, Panyabungan II
Kab. Mandailing Natal

II. ORANGTUA

Ayah : H. Abdullah
Ibu : Hj. Nurhayati
Alamat : Jln. Mesjid al-Istiqomah, Panyabungan II
Kab. Mandailing Natal

III. PENDIDIKAN

- 1) SD Negeri 08 Tahun 1998 s/d 2004
- 2) MTsS Mardiyah Islamiyah Tahun 2004 s/d 2007
- 3) SMA Negeri 1 Panyabungan, Tahun 2007 s/d 2010
- 4) S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan Tahun 2010 s/d 2014

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap”.
(QS. AL- INSYIRAH AYAT 6-8)